



## Analisis Semiotika Warna Marawa (Minangkabau) dan Ukiran (Toraja)

Bulan Rara Yangsen<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Teknologi Sumbawa

\*Correspondence: [bulan.rara.yangsen@uts.ac.id](mailto:bulan.rara.yangsen@uts.ac.id)

### Article History

Published  
04/07/2023

Copyright © 2023  
Universitas  
Khairun: Under the  
license  
CC BY-SA 4.0



### Abstrak

Pemaknaan sebuah warna dapat dikaji melalui tanda-tanda. Warna dapat menyampaikan pesan dan arti-arti khusus melalui setiap citranya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna warna Marawa dalam budaya Minangkabau dan Ukiran dalam budaya Toraja sebagai bagian dari kebudayaan Tradisional yang masih sangat berpengaruh sampai sekarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian interpretatif kualitatif, yang berusaha menganalisa dan mengartikan makna dari objek yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik catat baca. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa pemaknaan terhadap Marawa dan Ukiran dapat dilakukan secara denotatif dan konotatif. Dalam tataran denotatif, pemaknaan Marawa dan Ukiran terlihat dari hal-hal yang identik dengan objek tersebut. Pada tataran konotatif, karakteristik pemaknaan Marawa sangat berdasar pada alam dan keadaan wilayah Minangkabau. Sedangkan, karakteristik pemaknaan Ukiran sangat berkaitan erat dengan sistem kepercayaan yang membentuk cita-cita dan falsafah hidup prang Toraja..

**Kata Kunci:** Semiotika, Marawa, Ukiran

### Abstract

The meaning of a color can be studied through signs. Color can convey messages and special meanings through each of its images. This study aims to describe the meaning of Marawa color in Minangkabau culture and carving in Toraja culture as part of traditional culture which is still very influential today. This study uses a qualitative interpretive research method, which seeks to analyze and interpret the meaning of the object under study. The data analysis technique used in this study is the reading note technique. The results of this study suggest that the meaning of Marawa and Engraving can be done denotatively and connotatively. At the denotative level, the meaning of Marawa and Engraving can be seen from things that are identical to the object. At the connotative level, the characteristics of the meaning of Marawa are very much based on the nature and conditions of the Minangkabau region.

*Meanwhile, the characteristics of the meaning of carving are closely related to the belief system that forms the ideals and philosophy of life of the Toraja people.*

**Keywords:** *Semiotics, Marawa, Carving*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman. Keberagaman tersebut menjadi ciri khas bagi Indonesia, sehingga Indonesia kini terkenal sampai ke kalangan internasional. Sebagai negara yang memiliki keragaman suku, adat istiadat, bahasa serta budaya, merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi Indonesia. Berbagai macam keunikan terpecah di pelosok nusantara ini karena masing-masing budaya memiliki corak dan karakter masing-masing. Budaya Indonesia merupakan cerminan dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang beraneka ragam. Sebagai warisan budaya, kebudayaan tradisional merupakan hal yang sangat penting dalam memperkuat kedudukan dan kelestarian budaya bangsa Indonesia.

Salah satu hal yang sangat erat dalam sebuah kebudayaan adalah warna dan pemaknaan warna. Menurut Wahab (1995), terdapat tiga cara yang dipakai para linguis dan filsuf dalam usahanya menjelaskan makna dalam bahasa manusia: (a) dengan memberikan definisi hakikat makna kata, (b) dengan mendefinisikan hakikat makna kalimat, dan (c) dengan menjelaskan proses komunikasi. Penelitian ini membahas tentang makna denotasi dan makna konotasi kebudayaan yang terdapat di Indonesia yaitu Marawa dari kebudayaan Minangkabau, dan Ukiran dari kebudayaan Tana Toraja.

Marawa merupakan bendera kebesaran Minangkabau dalam adat Minangkabau. Tidak hanya sekedar umbul-umbul, tetapi punya arti dan makna tersendiri bagi masyarakat Minangkabau. Marawa adalah istilah yang disemat bagi bendera, lambang, atau umbul-umbul yang merepresentasikan masyarakat, alam dan budaya Minangkabau. Marawa berasal dari kata *Marwah* yang berarti kehormatan atau kemuliaan. Menegakkan marawa berarti simbol darimenegakkan kemuliaan atau kehormatan bagi yang punya marwah. Marawa dan warna-warnanya bersumber dari Tambo Alam Minangkabau serta telah digunakan sejak zaman Kerajaan Pagaruyung pada abad ke-14 Masehi.

Marawa terdiri dari dua macam perpaduan warna: Pertama, perpaduan empat warna yaitu; hitam, kuning, merah dan putih, disebut Marawa Kebesaran Adat Minangkabau. Kedua, tiga warna yaitu; hitam, kuning dan merah, disebut Marawa Kebesaran Alam Minangkabau. Setiap warna dalam Marawa memiliki makna yang berbeda-beda, yang akan dikaji dalam pembahasan.

Selain pada budaya Minang yang dalam hal ini adalah Marawa yang memiliki makna warna bagi masyarakat Minang, dalam kebudayaan Toraja juga memiliki warna yang khas pada ukiran. Ukiran-ukiran yang terdapat pada bangunan ataupun benda-benda khas Tana Toraja bukanlah ukiran biasa tanpa arti tersendiri. Ukiran-ukiran tersebut sebagai simbol dari kehidupan masyarakat Toraja sendiri. Cara masyarakat bersosialisasi dan bermasyarakat, masalah-masalah hidup yang dialami, serta cita-cita masyarakat tertuang di dalam ukiran-ukiran tersebut.

Hingga saat ini, masyarakat Toraja dikenal dengan 4 macam ukiran (*passura'*) yang memiliki peranan masing-masing, antara lain: Pertama, *Garonto' Passura* merupakan simbol dasar dari kehidupan masyarakat Toraja. Kedua, *Passura' Todolo* merupakan ukiran yang bersangkutan dengan peralatan upacara dan dianggap berkhasiat bagi pemakainya. Ketiga, *Passura' Malolle'* merupakan simbol dari sikap dan tingkah laku sosial yang dibatasi oleh etika dan moral. Keempat, *Pa' Barrean* merupakan ukiran yang terdiri atas potongan-potongan dengan bentuk lurus dan atau melengkung.

Penggunaan warna dalam pelaksanaannya pada *passura* (ukiran) tidaklah boleh diubah atau diganti. Bahan warna ukiran sendiri disebut *Litak*, yang terdiri dari *Litak Mararang* (warna merah), *Litak Mabusa* (warna putih), *Litak Mariri* (warna kuning), dan *Litak Malotong* (warna hitam). Warna tersebut didasarkan pada kepercayaan orang asli Toraja yang disebut Aluk Todolo. Warna inilah yang digunakan dan akan selalu digunakan dalam semua ukiran dalam Toraja.

Secara etimologis istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang berarti 'tanda (Sudjiman dan van Zoest, 1996: vii). Semiotika kemudian didefinisikan sebagai studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Sebagai sebuah studi tentang tanda dan sistem tanda, teori semiotika modern pertama kali muncul pada abad 17 yang ditandai dengan tulisan John Locke yang menyatakan bahwa ketika berkomunikasi perlu menyertakan berbagai ide yang jelas ke dalam kata-kata.

Pada kisaran tahun 1950an sampai 1960an, berkembang sebuah gerakan intelektual yang disebut dengan strukturalisme dengan semiologi sebagai salah satu model. Tokoh-tokoh yang menjadi bagian dari gerakan ini adalah Ferdinand de Saussure, Roman Jakobson, C. Levi-Strauss, Julia Kristeva, Umberto Eco, Thomas Sebeok, dan Roland Barthes.

Denis McQuail dalam bukunya menjelaskan tentang strukturalisme dan semiologi. Menurut McQuail, istilah strukturalisme merujuk pada suatu perkembangan dari ilmu bahasa yang berakar dari Ferdinand de Saussure. Strukturalisme mengombinasikan berbagai prinsip ilmu bahasa dan antropologi struktural. Strukturalisme dapat dikatakan berbeda dari ilmu bahasa karena fokus dari strukturalisme adalah pada bahasa verbal dan pada setiap sistem tanda yang bersifat seperti bahasa serta pemilihan teks dan artinya dalam kaitannya dengan kebudayaan.

Lebih lanjut, McQuail (1987 : 181) menjelaskan bahwa semiologi atau semiotika adalah ilmu umum tentang tanda yang mencakup strukturalisme dan hal-hal lain yang sejenis. Karena itu, semua hal berkaitan dengan signifikansi (*signification*) meskipun sangat tidak terstruktur, beraneka ragam dan terpisah-pisah. Salah seorang ahli yang mengikuti serta mengimplentasikan teori semiotika Ferdinand de Saussure secara eksplisit adalah Roland Barthes. Teori Roland Barthes menjadi teori yang dianggap mampu mengupas deskripsi makna warna pada Marawa dan Ukiran. Inti teori Barthes ini adalah ide mengenai dua tatanan signifia (*orders of signification*). Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda. Kemudian, pada semiotika Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, dan konotasi merupakan signifikasi tingkat kedua. Tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama akan menyatu sehingga dapat membentuk penanda pada tahap

kedua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu ini membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna.

Bahasa pada tingkat pertama berfungsi sebagai objek dan bahasa pada tingkat kedua yaitu metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang berisi penanda dan petanda. Sistem tanda kedua yang terbentuk dari penandadan petanda tingkat akan membentuk petanda baru yang dalam taraf yang lebih tinggi. Makna denotatif atau makna denotasi adalah makna yang terbangun secara eksplisit. Makna ini adalah makna yang sesuai dengan apa adanya atau makna yang sebenarnya. Makna konotasi merupakan tingkat kedua yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Sebuah makna konotasi jika telah dikuasai oleh suatu masyarakat maka akan menjadi sebuah mitos.

Penelitian ini akan membahas bagaimana peranan makna dalam warna-warna yang ditampilkan kebudayaan Minangkabau melalui Marawa dan kebudayaan Tana Toraja melalui Ukiran. Warna-warna tersebut akan dikaji melalui teori Semiotika Barthes yang membahas bagaimana makna warna pada tataran denotasi hingga ke tataran konotasi.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dihasilkan dari penelitian ini adalah data-data berwujud verbal tentang makna warna dalam bendera Marawa dan makna warna dalam ukiran Toraja. Deskripsi dari data-data tersebut kemudian dituliskan dalam bentuk kata-kata dalam kalimat. Penelitian ini menggunakan analisis secara semiotika.

Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Metode deskriptif pada penelitian ini mengacu pada metode penelitian deskriptif kualitatif.

Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini merupakan suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan pengarang. Sudaryanto (1993: 62), menyatakan bahwa istilah deskriptif menyarankan kepada suatu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dan juga fenomena yang memang secara empiris hidup di dalam penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa uraian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya.

Objek penelitian ini yaitu makna warna pada Marawa dan Ukiran Toraja dengan tinjauan semiotika. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan kebudayaan Minangkabau, buku-buku kebudayaan Toraja dan buku-buku yang berkaitan dengan semiotika. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Data-data yang



diperoleh terbagi atas data primer ditunjang dengan data sekunder. Data primer diambil dari teknik membaca, mengumpulkan hal yang berkaitan dengan penelitian, mengelompokkan data, memindahkan data, kemudian menyusun data secara sistematis, sedangkan data sekunder merupakan teknik kepustakaan.

Untuk menganalisis makna warna Marawa dan Ukiran, instrumen yang dipilih adalah *human instrument* (peneliti sendiri). Adapun fungsi dari *human instrument* tersebut yakni untuk memperoleh data yang valid sesuai dengan fokus penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Adapun alat bantu yang digunakan dalam penelitian adalah beberapa buku teori yang berkaitan dengan fokus penelitian, media teknologi yang digunakan untuk mencari sejarah, pengertian, serta pemahaman dari objek penelitian, serta alat bantu berupa alat tulis yang digunakan untuk mencatat berbagai kutipan yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tanda menurut Roland Barthes dengan fokus menemukan makna melalui simbol-simbol, kemudian mendeskripsikannya sesuai dengan makna denotasi dan makna konotasi.

### 3. PEMBAHASAN

#### 3.1. Marawa Minangkabau

Menurut A.A. Navis (1984), Minangkabau lebih kepada kultur etnis dari suatu rumpun Melayu yang tumbuh dan besar karena sistem monarki serta menganut sistem adat yang khas, yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal, walaupun budayanya juga sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam. Dalam kebudayaan Minang terdapat sebuah bendera yang disebut Marawa. Bendera ini tidak hanya sekadar umbul-umbul biasa, tetapi memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Minang.



(gambar bendera Marawa 1)  
Sumber: geogle kompasiana.com

Marawa merupakan bendera suku Minangkabau yang sering dikaitkan dengan bendera negara Jerman karena kemiripan warnanya. Kendati demikian, tentu masing-masing memiliki pemaknaan yang berbeda atas warna tersebut dan belum ada penelitian yang mengungkap apakah ada keterkaitan antara bendera Marawa suku Minangkabau ini dengan bendera Negara Jerman.

Dalam kebudayaan Minang, Marawa terdiri dari dua macam perpaduan warna: *Pertama*, perpaduan tiga warna yaitu; hitam, kuning dan merah, yang disebut Marawa Kebesaran Alam Minangkabau. Perpaduan tiga warna ini dipakai atau dipasang ketika acara nasional atau acara daerah serta acara keagamaan seperti; Peringatan 17 Agustus dan hari nasional lainnya, peringatan hari besar Islam (Idul fitri, Idul Adha, Isra' Mi'raj, Maulid nabi, 1 Muharram dan lain sebagainya), kemudian dipakai atau dipasang ketika pelantikan atau pengambilan sumpah pejabat nasional dan daerah atau menyambut kunjungan para pejabat internasional, nasional dan daerah sewaktu berada di Sumatera Barat atau Ranah Minang, dan Marawa tiga warna dipasang kiri-kanan gerbang tempat upacara pelantikan pejabat di tempat acara tersebut sedangkan marawa yang mendampinginya adalah marawa berwarna satu, berwarna dua yang diambil dari warna marawa kebesaran alam Minangkabau.

*Kedua*, perpaduan empat warna yaitu; hitam, kuning, merah dan putih, disebut Marawa Kebesaran Adat Minangkabau. Bendera Marawa digunakan atau dipasang ketika terdapat pelaksanaan upacara adat kebesaran Ninik Mamak Pemangku Adat atau yang disebut *urang ampek jinih dan jinih nan ampek*, dan dipakai atau dipasang ketika pelantikan atau pengambilan sumpah penghulu, manti, malin dan dubalang. Selain itu, Marawa empat warna juga dipasang di bagian kiri-kanan gerbang tempat acara adat dan didampingi Marawa yang berwarna sesuai dengan jabatan yang diangkat (satu warna).



(gambar bendera marawa 2)  
Sumber: geogle kompasiana.com

### 3.1.1. Warna Kuning

Pada tataran denotasi, warna kuning merupakan warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni. Dalam kebudayaan Minangkabau, pemahaman warna ini pun berkembang pada tataran konotasi. Warna kuning dalam merepresentasikan alam Minangkabau melambangkan air yang jernih, ikan-ikan yang jinak, dan bumi yang dingin (sejuk). Pemahaman ini terefleksi dari cerminan kabupaten tanah Datar *Luhak nan Tuo* yang disebut-sebut sebagai daerah asal manusia Minang, tepatnya dari Nagari Pariangan.

Hal-hal yang dilambangkan oleh warna kuning tersebut cocok dengan kondisi geografis daerah Tanah Datar yang berada di pegunungan, memiliki banyak mata air, serta bersuhu dingin. Selain itu, pada bendera kebesaran Minangkabau warna kuning dipahami sebagai warna keagungan dan ketertiban bahwa suku Minangkabau mematuhi undang-undang dan hukum di Indonesia serta memiliki hukum adat dalam mengatur masyarakatnya.

### 3.1.2. Warna Merah

Pada tataran denotasi warna merah merupakan warna dasar yang serupa dengan warna darah. Pemaknaan warna merah kemudian berkembang bagi masyarakat Minangkabau pada tataran konotasi. Warna merah dalam simbol kebesaran alam Minang dimaknai dengan air yang (relatif lebih) keruh, ikannya buas (atau lincih), dan suhu serta tanahnya hangat (panas). Warna merah ini tercermin dari *Luhak Agam* yang merupakan daerah tertua kedua dalam sejarah Minangkabau. *Luhak* ini disebut sebagai *Lunak nan Tangah* karena usianya lebih muda dari *Luhak Tana Data*, tetapi lebih tua dibanding *Luhak Limopuluah Koto*. *Luhak Agam* wilayah cukup luas. Daerah yang dimaksud adalah Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi, dan sebagian Padang Panjang serta Pariaman. Pada bendera Minangkabau, warna merah dipahami sebagai warna yang mengisyaratkan keberanian atau yang disebut punya *raso jo pareso*.

### 3.1.3. Warna Hitam

Pada tataran denotasi, warna hitam merupakan warna yang serupa dengan arang yaitu pekat dan gelap. Pada tataran konotasi, keindahan alam Minangkabau direpresentasikan melalui warna hitam yang melambangkan kesuburan tanah (airnya manis), potensi perikanan yang besar (ikannya banyak), dan memiliki suhu yang relatif stabil, tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas. Makna ini tercermin dari *Luhak Limopuluah Koto* atau *Luhak nan Bunsu* yang merupakan *luhak* termuda di antara *Luhak nan Tigo*. Pengaruh *luhak* ini sangat luas, sampai ke daerah-daerah rantau Minang di Kuantan Singingi, Siak, dan Pelalawan di Riau. Selain itu warna hitam pada bendera Marawa Minangkabau melambangkan bahwa masyarakat Minang memiliki citra yang elegan lewat pemikiran-pemikirannya yang berakal budi, santun, serta tidak mudah menyerah

### 3.1.4. Warna Putih

Pada tataran denotasi warna putih dilambangkan dengan warna yang tidak memiliki noda, bersih, dan jelas. Pada bendera kebesaran Minangkabau, warna putih ini diidentikkan dengan kesucian, kemakmuran, dan kebaikan atau yang disebut dengan *punya alua dan patuik*.

## 3.2. Pemaknaan Marawa dalam tiga pola-pola kepemimpinan yang terdapat di Minangkabau

Selain pemaknaan di atas, terdapat juga versi lain mengenai arti tiga warna pada Marawa yang dimaknai oleh kepemimpinan dalam budaya minang disebut sebagai "*Tungku Tigo Sajaringan, Tali Tigo Sapilin*". Tiga pola ini terdiri dari *Niniak Mamak*, Alim Ulama, *Cadiak Pandai* (Fatimah, 2011; Rafni, Suryanef, Yusran, & Indrawadi, 2008).



(gambar pemangku adat suku Minangkabau)  
Sumber: geogle Kompasiana.com

*Tungku tigo sajarangan*, memiliki makna yang diumpakan sebagai berikut, ketika memasak diperlukan tiga buah batu sebagai tungku untuk mengokohkan tempat kuali atau periuk. Begitu juga dengan kepemimpinan di Minangkabau, ketiganya sebagai pilar penyangga masyarakat Minangkabau. Jika salah satunya hilang, maka akan terjadi kesenjangan. Sedangkan, *Tali Tigo Sapilin* diibaratkan tiga utas tali yang dipilin menjadi satu, sehingga menjadi kuat. *Tali Tigo Sapilin* adalah tamsil pedoman ketiga kepemimpinan masyarakat, antara lain aturan adat, agama dan undang-undang.

Dalam pemaknaan tersebut, warna Hitam melambangkan kaum *ninikmamak* sebagai penghulu adat atau *etua adat*, warna merah melambangkan ulama yaitu orang yang memiliki ilmu agama yang akan membimbing masyarakat mengenai agama, dan warna kuning melambangkan *cadiak pandai* (cerdik pandai) yaitu orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan dapat menyelesaikan masalah dengan cerdas serta menguasai undang-undang. Orang ini sebagai tempat bertanya bagi masyarakat dan pendamping bagi *Niniak mamak* dan Alim ulama.

### 3.3. Ukiran Tana Toraja

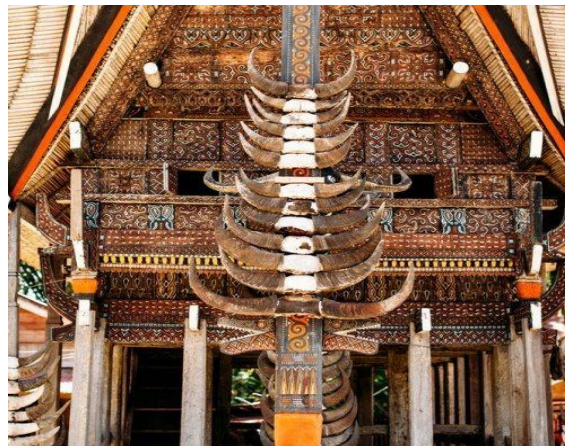
Menurut masyarakat Toraja, bahan dasar dalam passura atau yang disebut ukiran merupakan Lotak (tanah). Dalam hal ini, ukiran merupakan perwujudan budaya Toraja karena telah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan orang Toraja. Pada mulanya, ukiran Toraja dipahatkan pada media kayu yang tampak menghias rumah adat Tongkonan dan berbagai perkakas ritual adat suku Toraja. Namun, seiring dengan waktu penggunaan ukiran Toraja ini juga kini merambah media lain, seperti kain yang dibordir dan juga kain batik yang sering digunakan oleh masyarakat Toraja.





(gambar macam-macam ukiran Toraja)  
Sumber: geogle kompasiana.com

Saat ini, terdapat kurang lebih 130 macam *Passura'* atau ukiran yang berada di Tana Toraja. Semua ukiran-ukiran tersebut merupakan pengembangan dari empat dasar ukiran yang dalam bahasa Toraja disebut dengan *Garonto' Pasura*. *Garonto' Pasura'* ini biasanya terdapat di Rumah Tongkonan maupun bangunan-bangunan yang dianggap perlu untuk diukir seperti alang, lumbung dan lain sebagainya.



(gambar Tongkonan dengan beragam ukiran Toraja)  
Sumber: geogle kompasiana.com

Motif dalam ukiran-ukiran yang dibuat di Tongkonan atau di tempat penting lainnya mengandung makna yang istimewa. Makna tersebut direpresentasikan melalui hubungan masyarakat Tana Toraja dengan pencipta-Nya, dengan sesama manusia atau yang disebut *lolo tau*, ternak atau yang disebut *lolo patuon seperti kerbau (pa' tedong)*, dan dengan tanaman atau yang disebut *lolo tananan*. Dalam ukiran atau *passura'* Warna yang digunakan adalah warna merah, warna putih, warna kuning dan warna hitam yang masing-masing memiliki pemaknaan yang dalam bagi masyarakat Toraja.



(gambar pa' tedong ukiran Toraja)  
Sumber: geogle kompasiana.com

### 3.3.1. Warna Kuning

Pada tataran denotasi, warna kuning dipahami sebagai warna yang cerah, warna yang serupa dengan emas yang murni atau warna yang mirip dengan kunyit. Pada tataran konotasi, warna kuning atau *litak mariri* bagi masyarakat Toraja menyimbolkan matahari yang terang. Warna kuning bagi masyarakat Toraja merupakan warna kemuliaan. Bagi orang Toraja yang menganut *aluk todolo*, yang mulia hanyalah dewa atau yang disebut *Puang Matua*. Dalam kegunaan lainnya, warna kuning merupakan lambang ke-Tuhan-an. Warna ini merupakan simbol atau lambang anugerah atau kekuasaan illahi yang dominan dipakai dalam acara sukacita atau *Rambu Tuka*.

### 3.3.2. Warna Merah dan Warna Putih

Pada tataran denotasi, warna merah dipahami sebagai warna dasar yang serupa dengan darah. Pada tataran konotasi, warna merah bagi masyarakat Toraja disebut sebagai *litak mararang*. Warna ini serupa dengan menyimbolkan darah manusia sebagai simbol kehidupan. Sedangkan, warna putih pada tataran denotasi merupakan warna yang serupa dengan kapas. Warna putih juga dipahami sebagai warna yang bersih dan tidak ternoda atau pucat. Pada tataran konotasi, warna putih bagi masyarakat Toraja disebut *litak mabusa*. Warna putih bagi masyarakat Toraja merupakan lambang dari tulang manusia. Warna ini kemudian menjadi suatu simbol kehidupan bagi masyarakat Toraja. Warna merah dan warna putih selalu dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Toraja yang hidup dari darah dan tulang.

### 3.3.3. Warna Hitam

Pada tataran denotasi, warna hitam merupakan warna yang serupa dengan arang. Pada tataran konotasi, warna hitam kemudian menjadi suatu simbol kematian atau kegelapan bagi masyarakat Toraja. Warna hitam disebut sebagai *litak malotong* yang selalu dipakai pada waktu upacara pemakaman atau yang

disebut *rambu solo*. Memakai baju yang berwarna hitam ketika *rambu solo* kemudian menjadi suatu tradisi bagi masyarakat Toraja sebagai isyarat untuk menyatakan kedukaan. Arti warna hitam pada dasar setiap ukiran melambangkan bahwa kehidupan setiap manusia diliputi oleh kematian karena dunia ini hanya sebagai tempat menginap sementara. Warna hitam secara umum juga dapat menunjukkan hal yang tegas, elegan, dan eksklusif; juga bisa mengandung makna rahasia.

#### 4. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap warna-warna selalu menjadi suatu tanda bagi sekelompok orang. Warna ini akan membentuk sebuah makna melalui tanda yang diisyaratkan dengan simbol-simbol. Warna dalam pemaknaannya, mempunyai 2 tingkatan yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna secara langsung atau makna sebenarnya, yang dipahami dan telah tertulis di KBBI. Sedangkan, makna konotasi makna yang terbentuk karena pemahaman masyarakat sekitar kemudian membentuk sebuah budaya dalam masyarakat. Jadi, pemaknaan warna dalam suatu budaya akan selaluterkait dengan kesepakatan oleh suatu kelompok atau anggota masyarakat.

Melalui pembahasan, terlihat perbedaan makna warna bagi masyarakat Minangkabau dan masyarakat Toraja. Pada penelitian ini, terlihat dengan jelas bahwa dalam tataran denotasi, baik dalam suku Minangkabau maupun Toraja, pemaknaan terhadap makna warna dapat dilihat melalui hal-hal yang identik dengan warna tersebut. Namun, dalam tataran konotatif, pemaknaan warna akan berkembang, Masyarakat Minang memaknai semua warna dalam bendera Marawa yang terelasi dengan keadaan wilayah Minangkabau. Hal tersebut kemudian membentuk persepsi baru bagi Masyarakat Minangkabau untuk memaknai Marawa dari alam sebagai sumber kehidupan.

Sementara itu, masyarakat Toraja memaknai warna dalam ukiran sesuai dengan makna dasar atau sumber warna tersebut yang diambil dari tanah. Karakteristik pemaknaan ini sangat berkaitan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat Toraja. Dalam hal ini, sumber dari warna tersebut akan mengonsepsikan pemaknaan mengenai simbol dan cita-cita dan falsafah hidup bagi Masyarakat Toraja. Meskipun Marawa dan Ukiran dalam penggunaannya memiliki fungsi yang berbeda-beda, tetapi Marawa dan Ukiran merupakan budaya yang sangat melekat dan memiliki arti yang dalam bagi masyarakat Minangkabau dan masyarakat Toraja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amir M.S. (2003). *Adat Minangkabau (Pola dan Tinjauan Hidup Orang Minangkabau)*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, M. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna Teori Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Latief, H. C. (2002). *Etnis dan Adat Minangkabau Permasalahan dan Hari depannya*. Bandung: Angkasa.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Piliang, Y. A. (1999). *Hiper- Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*. Jakarta : Rosda.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Tangirerung, J. R. (2019). *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*. Jakarta: BPK GunungMulia.
- Whitney, F. (1960). *The Element Of Research*. New York: Prentihall.